

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mulia. Terbukti dengan diturunkannya Al-Qur'an sebagai kitab suci yang paling mulia kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*. Salah satu tujuan Al-Qur'an diturunkan adalah untuk membantu manusia memahami bagaimana mereka harus menjalani setiap aspek kehidupan mereka sesuai dengan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dengan begitu, Al-Qur'an sebagai hukum Islam yang menginformasikan setiap aspek kehidupan sehari-hari bagi umat Islam dan di dalam Al-Qur'an juga menerangkan berbagai ilmu, yang mana salah satunya mengenai manusia.

Manusia adalah bagian dari alam ini dengan bentuk dan fitrah kejadiannya, dimana dalam hal ini bukan dia sendiri yang memilih nasibnya itu. Manusia muncul di alam dunia ini sebagai hamba milik Allah, dan tidak ada kemungkinan sedikit pun untuk menjadi yang selain itu. Apabila manusia menyadari bahwa dirinya lahir ke dunia ini sebagai hamba milik Allah dan bagian dari kerajaan besar yang berada di dalam kekuasaan-Nya, tidak akan ada hak sedikit pun untuk tidak taat kepada-Nya, sama halnya dengan makhluk-makhluk lainnya. Ia tidak memiliki hak untuk menentukan sendiri cara hidup dan kewajiban-kewajibannya, melainkan semata-mata harus mengikuti petunjuk yang diberikan kepadanya berupa wahyu yang diturunkan kepada sekelompok manusia pilihan yang disebut sebagai Nabi dan Rasul.¹

Allah juga menciptakan manusia dengan berbagai macam watak dan karakter. Hal ini menyebabkan aktivitas yang dilakukan juga akan berbeda-beda. Dalam kehidupan ini ada beberapa macam watak manusia

¹ Abul A'la Maududi, *Wa Likulli Darajatun Mimma 'Amilu*, terj: Dadang Kahmad, cet 1 (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 22-23

yang tidak sejalan dengan ajaran-Nya, padahal pribadi manusia yang dicontohkan dalam Islam adalah manusia yang selalu dekat dengan Tuhannya dan selalu baik dengan sesamanya. Oleh karena itu, persoalan akhlak harus menjadi tugas pokok setiap individu manusia, untuk mendorong segala macam perbuatannya.

Salah satu akhlak manusia untuk menunjang keseimbangan hidup bersosial adalah bagaimana hubungan baiknya dengan sesama manusia. Menurut keterangan Buya Hamka, akhlak yang baik dapat diperoleh dari keseimbangan kekuatan akal dan nafsu/syahwat.² Beliau juga menuturkan bahwa salah satu ayat yang menerangkan seorang Muslim harus memiliki akhlak terpuji terdapat pada Surat Al-An'am ayat 2-4

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ۚ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾ وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمُوتِ وَفِي الْأَرْضِ ۖ يَعْلَمُ سِرُّكُمْ وَجَهْرُكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾
وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤﴾

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya. (2) Dan Dialah Allah (yang disembah), di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan dan mengetahui (pula) apa yang kamu kerjakan. (3) Dan setiap ayat dari ayat-ayat Tuhan yang sampai kepada mereka (orang kafir), semuanya selalu diingkarinya. (4)”³

Belakangan ini banyak muncul nilai-nilai Islam yang batas-batasnya sengaja atau tidak sengaja dilanggar. Di sekitar kita, kita sering mendengar berita-berita cabul yang dilakukan oleh umat Islam sendiri, seperti menganiaya teman, pemerkosaan anak di bawah umur, kecurangan, ujaran kebencian, prostitusi online, pelecehan seksual, pornografi, perdagangan anak dan lain-lain. Hal ini menunjukkan kebobrokan moral generasi umat Islam saat ini.

² Hamka, *Akhlaqul Karimah*, cet 2 (Depok: Gema Insani, 2019), hlm. 13

³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Syaamil Qur'an* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 128

Berdasarkan sebuah artikel berita CNN Indonesia yakni adanya dua video yang memperlihatkan banyak siswa SMA di Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel) memukul dan menendang seorang nenek hingga jatuh berlutut, beredar di media sosial. Polisi menangkap enam remaja yang terlibat penganiayaan. Ada dua video viral remaja yang bercanda memukuli nenek mereka. Video pertama menampilkan sekelompok remaja yang masih berpakaian sekolah, tiba-tiba menghentikan sepeda motor di pinggir jalan. Mereka melihat seorang nenek berjalan sambil membawa karung goni. Di sana mereka mengajak bicara nenek tersebut. Tiba tiba saja salah seorang di antaranya turun dari motor dan menendang nenek tadi hingga tersungkur. Sedangkan video kedua yang merupakan sambungan video pertama menunjukkan para pelajar yang berboncengan. Di video itu, anak yang dibonceng, terlihat memukul nenek tadi dengan menggunakan sebilah kayu atau ranting pohon hingga patah. Setelah menganiaya nenek tadi, para pelajar tersebut tertawa lepas. Sedangkan nenek tadi langsung pergi meninggalkan lokasi. Semua remaja ini merupakan mahasiswa di salah satu sekolah tingkat atas di Kabupaten Tapsel. Sementara itu, salah satunya, yakni ASH, lulusan sekolah agama di Tapsel.⁴

Bullying terhadap nenek tersebut merupakan bukti nyata betapa buruknya moral siswa zaman sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan telah gagal menghadirkan akhlak mulia dan rasa hormat kepada orang tua. Epidemi *bullying* di kalangan anak muda harus diwaspadai dan tidak diabaikan. Umat Islam harus menjadikan Islam sebagai faktor utama dalam membangun generasi peradaban yang jaya.

Perkembangan teknologi menjadi salah satu penyebab rusaknya akhlak generasi muslim. Selain sisi positif, ada pula sisi destruktif terkait dengan perubahan teknologi. Dengan kata lain, jika perkembangan teknologi tidak sejalan dengan kualitas dan moralitas manusia, maka dapat

⁴ fnr/gil, “Pelajar Pukuli Nenek di Tapsel Dijerat Pidana Penganiayaan Ringan”, artikel diakses pada 2 Juni 2023 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221124090418-12-878019/pelajar-pukuli-nenek-di-tapsel-dijerat-pidana-penganiayaan-ringan>

menjadi bumerang dan ancaman serius bagi masyarakat. Oleh karena itu, persoalan moral memerlukan perhatian penuh dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.

Al-Qur'an sendiri telah memberikan jawaban atas permasalahan akhlak yang muncul di kalangan umat Islam. Seperti dalam Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا
فَعَلْتُمْ نُدِمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”⁵

Ayat ini merupakan pedoman orang beriman bahwasanya mereka tidak boleh begitu saja menerima berita, apalagi berita yang terjadi pada zaman sekarang kerap kali dinamai isu-isu atau fitnah yang dibuat-buat sehingga masyarakat menjadi heboh, karena kabar berita semacam itu kadang kala tidak ada ujung pangkalnya dan masyarakat lantas menerima tanpa berpikir panjang atas kebenarannya.⁶ Oleh karena itu, implikasi dari ayat ini adalah penyelidikan atas kebenaran berita harus dilakukan terlebih dahulu. Mempercayai berita tanpa menyelidiki kebenaran kemungkinan besar akan mengakibatkan korban jiwa dan harta yang sia-sia, yang hanya akan menimbulkan penyesalan.

Begitu pun ayat-ayat lain dalam surat Al-Hujurat menerangkan masalah-masalah akhlak berikut juga dengan perintah dan larangan-larangan dari Allah untuk menjadikan akhlak seorang Muslim lebih terarah dan dapat sesuai dengan ajaran agama-Nya. Dalam *Tafsir Al-Munir*, Surat Al-Hujurat dinamakan *al-akhlaaq wal adaab* (akhlak dan adab) karena surat ini memberikan tuntunan peradaban masyarakat islami dan mekanisme pengaturannya. Surat ini juga menyanjung akhlak mulia dan

⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2009), hlm. 516

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, cet 2 (Depok: Gema Insani, 2021), hlm. 418

amal perbuatan terpuji. Di dalamnya terdapat pokok-pokok akhlak, diantaranya; menaati Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rasul-Nya, mengagungkan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, mengklarifikasi kebenaran informasi yang datang, larangan merendahkan orang lain, dan larangan mencari keburukan orang lain, ghibah serta buruk sangka.⁷

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan pemahaman lebih mendalam lagi tentang akhlak sosial. Hal ini dimaksudkan agar seorang Muslim mampu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Berawal dari hal tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an)**.

Dalam penggunaan kitab tafsir sebagai objek utama penelitian ini, maka penulis memilih kitab *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* dengan metode perbandingan (komparasi). Kedua buku tafsir ini merupakan kitab tafsir kontemporer yang masyhur serta memiliki kesamaan dalam corak penafsirannya yakni *al-Adabi al-Ijtima'i* yang dapat menjawab permasalahan sosial di masyarakat. Selain itu, penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* sedikit banyak dipengaruhi oleh *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* sehingga dari pemaparan skripsi ini diharapkan dapat melihat perbedaan penafsiran kedua Mufasssir dalam memaparkan penafsiran akhlak sosial.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran mengenai akhlak sosial dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*?

⁷ Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir jilid 13* (Jakarta: Gema Insani, t.th.), hlm. 445

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan mengenai akhlak sosial dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran akhlak sosial dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*.
- b. Untuk mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan mengenai akhlak sosial dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Akademik

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan penelitian yang lebih relevan mengenai akhlak sosial dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran untuk menambah wawasan keilmuan mengenai akhlak sosial dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*, dengan didukung oleh beberapa pendapat tokoh terkemuka sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan keimanan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spiritual, dan meraih kecerdasan akal.

2. Manfaat Praktis

Bagi praktisi dakwah, besar harapan peneliti ini dapat menjadi acuan dan referensi tambahan dalam mendakwahkan Islam mengenai akhlak sosial sesuai perspektif Al-Qur'an sehingga dalam hal ini

hususnya adalah masyarakat mampu mengambil hikmah dan menerapkan akhlak sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian ilmiah yang membahas tentang akhlak sosial atau berkenaan dengan akhlak, maka kami dapat penelitian tersebut pada beberapa universitas. Karya ilmiah tersebut diantaranya:

- a. Skripsi berjudul *Etika Sosial menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim (Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 1-13)*. Skripsi ini disusun oleh Rulida Elfiza, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2022. Peneliti mencoba menekankan sumber tertulis dalam Tafsir Ibnu Katsir dan menghimpun sumber penafsiran atau pendapat-pendapat sahabat dan ulama mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak sosial dalam QS. Al-Hujurat sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak secara umum adalah peraturan-peraturan yang harus dilakukan oleh individu dalam menjalani kehidupannya ditengah-tengah masyarakat. Peraturan ini menyangkut tingkah laku, kebiasaan, sopan santun dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat dan norma-norma yang wajib dipatuhi setiap individu. Kemudian didalam QS. Al-Hujurat, banyak sekali membahas masalah akhlak, menyangkut dari pada itu di dalam tafsir Ibnu Katsir menyatakan bagaimana pentingnya menjaga sikap, tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam mengambil ketetapan atau suatu hukum. Menjelaskan bagaimana memanggil orang lain dengan penuh sopan santun, menjaga lisan agar tidak melukai perasaan orang lain. Kemudian dijelaskan juga bagaimana cara

menyikapi suatu berita yang datang dari orang fasik agar tidak terjadi kesalahpahaman antar umat muslim, tata tertib dalam bergaul dan bermasyarakat, larangan saling mengolok-olok, mencela, memanggil dengan nama yang buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, menggunjing, serta perintah untuk saling menghormati.

- b. Skripsi berjudul *Alquran Dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran Q.S Al-Hujurat Ayat 10-13*. Skripsi ini disusun oleh Lipi Satriani, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Akhlak dan Dakwah IAIN Curup pada tahun 2018. Peneliti berusaha mengumpulkan data, mendiskripsikan, dan menganalisis, serta membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surat Al-Hujurat ayat 10-13 yang berkaitan dengan akhlak pergaulan menurut Al-Maraghi, Quraish Shihab, dan Ibnu Katsir. Dari hasil analisis tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa *pertama*, menurut Al-Maraghi adalah menerangkan sesungguhnya muslim itu bersaudara tidak saling menzalimi, tidak saling memburukkan, tidak saling mencela, dan tidak saling memperpanjang masalah. *Kedua*, menurut M. Quraish Shihab, wahai orang-orang yang beriman damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat persatuan dan kesatuan. *Ketiga*, menurut Ibnu Katsir sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara, maka damaikanlah diantara kedua saudara kamu yang berselisih, bertengkar atau berkelahi. *Keempat*, didalam surat Al-Hujurat ayat 10-13 yaitu tentang anjuran untuk selalu berdamai antar sesama kaum, pentingnya persaudaraan, larangan mengolok-olok antar sesama, merendahkan orang lain, menggunjing, serta pentingnya bahwa yang membedakan antar umat Islam hanyalah ketakwaan.

- c. Skripsi berjudul *Pendidikan Akhlak Social dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13*. Skripsi ini ditulis oleh Naila Syamila, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Peneliti berusaha mengumpulkan data, mendiskripsikan, dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surat Al-Hujurat ayat 9-13 yang berkaitan dengan akhlak sosial, serta peneliti mengambil rujukan dari tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, dan Al-Maraghi. Dari hasil analisis tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan akhlak sosial yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat antara lain: sikap keadilan, sikap perdamaian, sikap persaudaraan, sikap saling menghargai, larangan berburuk sangka, larangan menggunjing, dan sikap saling mengenal.

Dari pemaparan kajian pustaka terdapat banyak penelitian yang membahas tentang akhlak sosial. Harus diakui bahwa penelitian-penelitian tersebut meneliti hal yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat. Namun, tidak ada secara khusus meneliti mengenai akhlak sosial dalam Qur'an Surat Al-Hujurat pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*. Atas dasar pertimbangan itulah, maka penelitian yang penulis angkat ini membahas tentang akhlak sosial dalam Qur'an Surat Al-Hujurat pada *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Dengan demikian nampak jelas pentingnya penelitian yang dilakukan penulis, dan dengan pemaparan karya-karya yang telah ada dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah benar-benar bersifat berbeda.

2. Landasan Konseptual

a. Akhlak Sosial

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* berarti akhlak pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologis terdapat beberapa pengertian akhlak yang dikemukakan para ahli. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* mengatakan bahwa “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran”.⁸

Sedangkan kata “sosial” berasal dari bahasa latin *Societas* yang berarti masyarakat. Sosial merupakan hubungan antar manusia satu dengan lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan satu sama lain agar dapat bertahan hidup, ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerjasama tertentu yang bersifat *ajeg* serta menghasilkan suatu bentuk masyarakat tertentu.⁹

Dari pemaparan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak sosial adalah tingkah laku yang menghubungkan antar manusia satu dengan lainnya dan saling bekerja sama dalam membentuk tatanan masyarakat yang diinginkan.

b. Surat Al- Hujurat

Penelitian ini akan dibahas perbandingan Surat Al-Hujurat ayat 9-13 menurut Sayyid Quthb dalam kitabnya *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur’an* dan Buya Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar*. Surat Al-Hujurat merupakan surat ke 59 dalam Al-Qur’an dan termasuk surat yang banyak membahas tentang hubungan atau pergaulan seorang Muslim dengan sesama manusia (*hablun minannaasi*).

⁸ Naila Syamila, “Pendidikan Akhlak Social dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13”, (Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 12

⁹ *Ibid.*, hlm.17

c. Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar adalah kitab tafsir yang ditulis oleh ulama terkemuka pada zamannya. Penulis kitab tafsir ini adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Sebagaimana pengakuan Hamka sendiri dalam muqaddimahnyanya, bahwa penamaan karya tafsirnya dengan nama *Tafsir Al-Azhar* dilatar belakangi beberapa faktor, diantaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar sendiri, dan alasan yang kedua adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya *Ustadziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).¹⁰

Tafsir Al-Azhar ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teliti, menerangkan makna-makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang indah, dan menghubungkan ayat dengan realita sosial dan sistem budaya yang ada. Tidak hanya itu, beliau juga membicarakan permasalahan sejarah, sosial, dan budaya di Indonesia.¹¹

Metode yang dipakai Hamka dalam penafsirannya adalah metode *tahlili* karena dimulai dari Surat *al-Fâtiḥah* hingga surat *an-Nâs*. Metode *tahlili* yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf*. Kitab tafsir yang digunakan yaitu kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang diterbitkan oleh *Gema Insani* cetakan keenam pada tahun 1442 H/2021 M.

d. Kitab *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*

Kitab *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* adalah kitab karya ulama terkemuka di zamannya hingga sekarang pun tidak sirna yakni

¹⁰ Husnul Hidayati, “*Metodologi Tafsir Kontekstul al-Azhar Karya Buya Hamka El Umdah*”, dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2018) hlm. 31

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, cet 2 (Depok: Gema Insani, 2021), hlm. V

Sayyid Quthb. Nama asli beliau adalah mempunyai nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Beliau lahir di daerah Asyut, Mesir. Tumbuh besar di Mesir dan mendapatkan pendidikan disana.¹²

Di awal karier penulisannya, beliau menulis dua buku mengenai keindahan dalam Al-Qur'an yakni *At-Tashwir Al-Fanni Al-Qur'an* (Cerita Keindahan dalam Al-Qur'an) dan *Musyaahidat Al-Qiyaamah fil Qur'an* (Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'an). Pada tahun 1948, beliau menerbitkan karya monumental *Al-Adaalah Al-Ijtima'iyah fil Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam), kemudian disusul *Fii Zhilal Al-Qur'an* (Di bawah Naungan Al-Qur'an) yang diselesaikan di dalam penjara.¹³

Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an disebut juga dengan “tafsir pergerakan”, yang menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Tafsir yang terkesan pragmatik dan berulang-ulang, dengan memunculkan konsep universal tentang Islam, dunia, manusia, dan sistem sosial. Beliau mentransformasikan ajaran akidah agama ke dalam ideologi revolusi.¹⁴ Kitab tafsir yang digunakan yaitu kitab *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb yang diterbitkan oleh Darus Syuruq, Beirut pada tahun 1412 H/1992 M.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), dalam hal ini peneliti menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah akhlak sosial. Oleh karena itu, peneliti

¹²Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an*, cet 2 (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), hlm. 103

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*, terj: As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, cet 11 (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 387

¹⁴ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern ...*, hlm. 109-110

melakukan langkah-langkah dengan cara mengumpulkan buku, atau literatur yang berkaitan dengan akhlak sosial.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penulisan skripsi ini menggunakan kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan kitab *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder atau pendukung dalam penulisan skripsi ini berupa buku-buku mengenai ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang mendukung dan sesuai dengan tema terkait.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah berbentuk dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari objek penelitian yang ada, baik dari objek utama, pendukung maupun tambahan. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, kitab *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb dan kitab-kitab ilmu Al-Qur'an dan tafsir sebagai pendukung lain yang berkaitan.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis berusaha menjelaskan pola uraian yang signifikan terhadap analisis. Adapun metode yang digunakan adalah metode *Muqarin* (Komparatif). Penulis mengambil langkah-langkah metode tafsir *Muqarin* (Komparatif) seperti yang disebutkan Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir” yakni:¹⁵

- 1) Menentukan tema yang akan diriset.
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet 5 (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm. 137

- 3) Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- 4) Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji.
- 5) Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
- 6) Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.